

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Objek Penelitian

Bank Umum Syariah di Indonesia berjumlah 12 bank. Selama periode 2011-2013 jumlah bank yang menyajikan laporan tahunan yang didalamnya terdapat rasio keuangan dan laporan Good Corporate Governance berjumlah 11 bank. Sehingga Sampel penelitian ini yaitu sejumlah 11 bank.

Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk *pooled cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tahun 2011-2013 dengan sampel sebanyak 11 bank. Maka secara *pooled cross section* diperoleh sejumlah $3 \times 11 = 33$ data yang secara deskriptif akan dijelaskan mengenai perkembangan atau kondisi masing-masing variabel untuk tiap periode.

Berikut profil singkat dari 11 Bank tersebut, yaitu :

1. Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta,

Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channeling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf.

Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun

2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point.

Visi BNI Syariah adalah “Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja. Sedangkan misi BNI Syariah adalah memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan, memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah, memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor, menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah, dan menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.”⁴²

2. Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui

⁴² www.bnisyariah.co.id, diakses tanggal 9 November 2016

Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP. DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank

Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi "Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa", CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar. Saat ini, modal disetor telah mencapai Rp787,204 miliar.

Di sisi lain, pemegang saham bersama seluruh jajaran manajemen Bank Mega Syariah senantiasa bekerja keras, memegang teguh prinsip kehati-hatian, serta menjunjung tinggi asas keterbukaan dan profesionalisme dalam melakukan kegiatan usahanya. Beragam produk juga terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta didukung infrastruktur

layanan perbankan yang semakin lengkap dan luas, termasuk dukungan sejumlah kantor cabang di seluruh Indonesia.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekaligus mengukuhkan semboyan "Untuk Kita Semua", pada 2008, Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi peluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia.

Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan

sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.

Visi Bank Mega Syariah adalah “Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa”. Sedangkan misinya adalah bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan, menebarkan nilai-nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal, dan senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁴³

3. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian

⁴³ www.megasyariah.co.id, diakses tanggal 10 November 2016.

saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada

RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 1996 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Selain itu Bank Muamalat memiliki produk shar-e gold dengan teknologi chip pertama di Indonesia yang dapat digunakan di 170 negara dan bebas biaya diseluruh

merchant berlogo visa. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya *comply* terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 award bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai Best Islamic Bank in Indonesia 2009 oleh Islamic Finance News (Kuala Lumpur), sebagai Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009 oleh Global Finance (New York) serta sebagai The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009 oleh Alpha South East Asia (Hong Kong).

Visi Bank Muamalat Indonesia adalah “The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”. Sedangkan misinya adalah membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk

memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.⁴⁴

4. Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

⁴⁴ www.bankmuamalat.co.id, diakses tanggal 10 November 2016.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip

syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

Visi Bank Syariah Mandiri adalah “Bank Syariah Terdepan dan Modern”, arti dari bank syariah terdepan adalah menjadi bank syariah yang selalu unggul di antara

pelaku industri perbankan syariah di Indonesia pada segmen consumer, micro, SME, commercial, dan corporate, sedangkan arti bank syariah modern adalah menjadi bank syariah dengan sistem layanan dan teknologi mutakhir yang melampaui harapan nasabah. Misi Bank Syariah Mandiri adalah mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan, meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah, mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel, mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal, mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat, dan meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.⁴⁵

5. Bank BCA Syariah

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, .PT.Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank

⁴⁵ www.syariahmandiri.co.id, diakses tanggal 10 November 2016.

(Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah.

Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance.

Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

Visi Bank BCA Syariah adalah “Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat”. Sedangkan

misinya adalah mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah dan membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.⁴⁶

6. Bank BJB Syariah

Pendirian bank bjb syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu.

Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.

⁴⁶ www.bcasyariah.co.id, diakses tanggal 11 November 2016.

diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

Sebagai tindak lanjut keputusan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. maka pada tanggal 15 Januari 2010 didirikan bank bjb syariah berdasarkan Akta Pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh Notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010.

Pada saat pendirian bank bjb syariah memiliki modal disetor sebesar Rp.500.000.000.000 (lima ratus milyar rupiah), kepemilikan saham bank bjb syariah dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. dan PT Global Banten Development, dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. sebesar Rp.495.000.000.000 (empat ratus sembilan puluh lima milyar rupiah) dan PT Banten Global Development sebesar Rp.5.000.000.000 (lima milyar rupiah).

Pada tanggal 6 Mei 2010 bank bjb syariah memulai usahanya, setelah diperoleh Surat Ijin Usaha dari Bank Indonesia Nomor 12/629/DPbS tertanggal 30 April 2010, dengan terlebih dahulu dilaksanakan cut off dari

Divisi/Unit Usaha Syariah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. yang menjadi cikal bakal bank bjb syariah.

Kemudian, pada tanggal 21 juni 2011, berdasarkan akta No 10 tentang penambahan modal disetor yang dibuat oleh Notaris Popy Kuntari Sutresna dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-AH.01.10-23713 Tahun 2011 tanggal 25 Juli 2011, PT Banten Global Development menambahkan modal disetor sebesar Rp. 7.000.000.000 (tujuh milyar rupiah), sehingga saham total seluruhnya menjadi Rp. 507.000.000.000 (lima ratus tujuh milyar rupiah), dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. sebesar Rp.495.000.000.000 (empat ratus Sembilan puluh lima milyar rupiah) dan PT Banten Global Development sebesar Rp.12.000.000.000 (dua belas milyar rupiah).

Pada tanggal 31 Juli 2012, berdasarkan akta nomor 27 perihal Pelaksanaan Putusan RUPS Lainnya Tahun 2012, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk dan PT Banten Global Development menambahkan modal disetor sehingga total modal PT Bank Jabar Banten Syariah menjadi sebesar Rp 609.000.000.000,- (enam ratus sembilan milyar rupiah), dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa

Barat dan Banten, Tbk sebesar Rp 595.000.000.000,- (lima ratus sembilan puluh lima milyar rupiah) dan PT Banten Global Development sebesar Rp 14.000.000.000,- (empat belas milyar rupiah).

Akta Pendirian PT. Bank Jabar Banten Syariah terakhir diubah dengan Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Lainnya nomor 03 tanggal 19 Februari 2014 yang dibuat dihadapan Notaris Maryanti Tirtowijoyo, S.H., M.kn, dan disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-AH-04317.AH.01.10-10438.

Hingga saat ini bank bjb syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No 135, dan telah memiliki 8 (delapan) kantor cabang, 44 (empat puluh empat) kantor cabang pembantu, 54 (empat puluh enam) jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama. Pada tahun 2013 diharapkan bank bjb semakin memperluas jangkauan pelayanannya yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta.

Visi Bank BJB Syariah adalah “Bank Syariah regional yang sehat, terkemuka dan berdaya saing global”. Sedangkan misinya adalah mendorong pertumbuhan perekonomian daerah melalui peningkatan

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), memberikan layanan perbankan syariah secara amanah dan professional, dan memberikan nilai tambah bagi *stakeholder*.⁴⁷

7. Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT. Bank BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service excellence) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRISyariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna

⁴⁷ www.bjbsyariah.co.id, diakses tanggal 11 November 2016.

pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.,

Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah.

Saat ini PT. Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern

terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Visi Bank BRI Syariah adalah “Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna”. Sedangkan misinya adalah memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah, menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun, dan memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.⁴⁸

8. Panin Bank Syariah

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat ijin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan

⁴⁸ www.brisyariah.co.id, diakses tanggal 11 November 2016.

prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.

Visi Panin Bank Syariah adalah “Bank Syariah pilihan yang menjadi Role Model berbasiskan Kemitraan dan Ekonomi Rakyat”. Sedangkan misinya adalah menyediakan produk dan layanan yang kreatif, inovatif dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, mengembangkan kemitraan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi rakyat, mengembangkan sumber daya insani berintegritas dan profesional berlandaskan nilai-nilai spiritual berbasis sistem merit, menerapkan tata kelola perusahaan dan sistem pengendalian yang terintegrasi sesuai prinsip syariah, dan meningkatkan nilai tambah kepada stakeholder.⁴⁹

9. Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda,

⁴⁹ www.paninbanksyariah.co.id, diakses tanggal 12 November 2016.

Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan

Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 -2009. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 1 (satu) unit mobil kas keliling, dan 76 (tujuh puluh enam) Kantor Layanan Syariah, serta 27 (dua puluh tujuh) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.

Visi Bank Syariah Bukopin adalah “Menjadi Bank Syariah Pilihan dengan Pelayanan Terbaik”. Sedangkan misinya adalah memberikan pelayanan terbaik pada nasabah, membentuk sumber daya insani yang profesional dan amanah, memfokuskan pengembangan usaha pada sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil & Menengah), dan meningkatkan nilai tambah kepada stakeholder.⁵⁰

⁵⁰ www.syariahbukopin.co.id, diakses tanggal 12 November 2016.

10. Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah (d/h. PT. Bank Swaguna) didirikan di kota Cirebon pada tahun 1966 dan mulai beroperasi tanggal 7 Januari 1967. Akuisisi saham PT. Bank Swaguna sebesar 99,80 % oleh PT. Bank Victoria International Tbk telah disetujui oleh Bank Indonesia pada tanggal 3 Agustus 2007. September 2007 Bank telah meningkatkan modal disetor menjadi Rp 90 miliar dan pada Maret 2008 modal disetor Bank meningkat menjadi Rp 110 miliar. PT. Bank Victoria Syariah telah mendapatkan Izin Operasional sebagai Bank Syariah berdasarkan SK Gubernur Bank Indonesia No. 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 10 Februari 2010. 1 April 2010 beroperasi secara penuh dengan system syariah. Saat ini Bank memiliki satu (1) Kantor Pusat, tujuh (7) kantor cabang, enam (6) kantor cabang Pembantu, yang tersebar di Jakarta, Tangerang, Depok, Bekasi, Serang, Bandung, Cirebon, Tegal, Solo dan Denpasar.

Visi Bank Victoria Syariah adalah “Menjadi Bank Ritel Syariah Nasional yang tumbuh dan berkembang secara sehat dan amanah”. Sedangkan misinya adalah memberikan layanan syariah terbaik kepada nasabah secara konsisten dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian, mengembangkan sumber daya insani yang

memiliki dedikasi, integritas, loyalitas dan professional, memperhatikan pengelolaan risiko dan keuangan secara terus menerus, dan senantiasa menerapkan prinsip-prinsip Good Corporate Governance.⁵¹

11. Bank Maybank Syariah Indonesia

Sejak memulai kegiatan usaha sebagai bank syariah pada bulan Oktober 2010, PT Bank Maybank Syariah Indonesia (Maybank Syariah) telah mengembangkan berbagai layanan dan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan para nasabah sekaligus meraih peluang di pasar keuangan regional yang terus berkembang

Kini, Maybank Syariah memposisikan diri sebagai lembaga intermediasi keuangan dan penghubung antara Malaysia dan Indonesia. Maybank Syariah merupakan anak perusahaan Maybank Group, lembaga jasa keuangan terbesar Malaysia dengan total aset lebih dari USD 100 milyar serta salah satu perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Saham Malaysia.

Beroperasi di jantung kawasan ASEAN, Maybank merupakan kelompok bisnis jasa keuangan di Malaysia dengan jaringan internasional yang tersebar di 14 negara. Anak perusahaan Maybank di sektor perbankan syariah yaitu Maybank Islamic Berhad adalah bank syariah

⁵¹ www.bankvictoriasyariah.co.id, diakses tanggal 12 November 2016.

komersial terbesar di kawasan Asia Pasifik dan termasuk Top 20 lembaga keuangan syariah di dunia.

Oleh karenanya Maybank Syariah dapat memanfaatkan keahlian Maybank Group serta pengalamannya di Indonesia selama 15 tahun untuk menyediakan solusi-solusi terbaik keuangan kepada para nasabah.

Visi Maybank Syariah Indonesia adalah “Menjadi lembaga keuangan Syariah yang terpercaya di Indonesia (*To be the preferred Shariah Financial Partner in Indonesia*)”. Sedangkan misinya adalah membangun hubungan berkesinambungan melalui penciptaan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan, menjadi bank yang kuat dalam mendukung transaksi lintas Negara di Asia Tenggara, menjadi partner keuangan yang strategis bagi pengembangan industri di Indonesia.⁵²

4.2. Statistik Deskriptif

Variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financing to Debt Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Operating Margin* (NOM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen serta *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen.

⁵² www.maybanksyariah.co.id, diakses tanggal 12 November 2016.

Deskripsi dari masing - masing variabel disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	33	81.92	157.77	96.6736	16.54403
GCG	33	1.00	3.00	1.8136	.54305
NOM	33	-32.92	3.45	-.6545	5.98695
CAR	33	11.10	59.41	20.6773	10.94353
ROA	33	-20.13	3.61	.1812	3.80751
Valid N (listwise)	33				

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 tersebut nampak bahwa dari 11 bank sampel dengan menggunakan metode pooled dimana 11 bank dikalikan periode pengamatan (3 tahun), sehingga jumlah data untuk masing - masing variabel dalam penelitian ini menjadi $11 \times 3 = 33$ sehingga jumlah pengamatan yang digunakan sejumlah 11. Variabel ROA mempunyai nilai rata - rata (mean) sebesar 0,1812 , nilai minimumnya -20,13, nilai maksimumnya 3,61 dengan standar deviasi (SD) sebesar 3,80751 , dimana nilai SD ini lebih besar dari rata - rata nilai ROA. Hal tersebut mengindikasikan variabel ROA mempunyai penyimpangan data yang relatif besar.

Hasil uji statistik pada Tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa nilai ROA minimum adalah -20,13% yang menunjukkan ada saat dimana ROA bank syariah tidak sehat. Selain itu, maksimum adalah 3,61% yang menunjukkan tingkat ROA yang sangat sehat. Mean sebesar 0,1812% menunjukkan bahwa rata - rata Bank Umum Syariah pada periode 2013 hingga 2015 mempunyai ROA dengan kategori cukup sehat.

Variabel FDR mempunyai nilai mean 96,6736 dan standar deviasi 16,54403, dimana nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel FDR mempunyai penyimpangan data yang relatif kecil. Hasil uji statistik pada Tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa nilai FDR minimum adalah 81,92% yang menunjukkan ada saat dimana FDR bank syariah sehat. Selain itu, maksimum adalah 157,77% yang menunjukkan tingkat FDR yang tidak sehat. Mean sebesar 96,6736% menunjukkan bahwa rata - rata Bank Umum Syariah pada periode 2013 hingga 2015 mempunyai FDR dengan kategori sehat.

Variabel GCG mempunyai nilai mean 1,8136 dan standar deviasi 0,54305, dimana nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel GCG mempunyai penyimpangan data yang relatif kecil. Hasil uji statistik pada Tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa nilai GCG minimum adalah 1,00 yang menunjukkan ada saat dimana GCG bank syariah sangat sehat. Selain itu, maksimum adalah 3,00

yang menunjukkan tingkat GCG yang cukup sehat. Mean sebesar 1,8136 menunjukkan bahwa rata - rata Bank Umum Syariah pada periode 2013 hingga 2015 mempunyai GCG dengan kategori sehat.

Variabel NOM mempunyai nilai mean -0,6545 dan standar deviasi 5,98695, dimana nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel NOM mempunyai penyimpangan data yang relatif besar. Hasil uji statistik pada Tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa nilai NOM minimum adalah -32,92% yang menunjukkan ada saat dimana NOM bank syariah tidak sehat. Selain itu, maksimum adalah 3,45% yang menunjukkan tingkat NOM yang sangat sehat. Mean sebesar -0,6545% menunjukkan bahwa rata - rata Bank Umum Syariah pada periode 2013 hingga 2015 mempunyai NOM dengan kategori tidak sehat.

Variabel CAR mempunyai nilai mean 20,6773 dan standar deviasi 10,94353, dimana nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel CAR mempunyai penyimpangan data yang relatif kecil. Hasil uji statistik pada Tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa nilai CAR minimum adalah 11,10% yang menunjukkan ada saat dimana CAR bank syariah sehat. Selain itu, maksimum adalah 59,41% yang menunjukkan tingkat CAR yang sangat sehat. Mean sebesar 20,6773% menunjukkan bahwa rata - rata Bank Umum

Syariah pada periode 2013 hingga 2015 mempunyai CAR dengan kategori sangat sehat.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan oleh penelitian ini, perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang dilakukan sebagai berikut :

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya nilai yang ekstrim dalam penelitian ini yang dapat mengakibatkan hasil penelitian menjadi bias. Pengujian terhadap normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, dimana hasilnya menunjukkan bahwa data variabel residual mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,784. Dimana hasilnya menunjukkan tingkat signifikansi diatas 0,05 , hal ini berarti data yang ada terdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.75794836
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.655
Asymp. Sig. (2-tailed)		.784

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

4.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser (Glejser test) digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Glejser menyarankan untuk meregresi nilai absolut dari e terhadap variabel X (variabel bebas) dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$[e] = b_1X_1 + v_1$$

Dimana :

$[e]$ = penyimpangan residual

X_1 = variabel bebas

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.204	.751		-.272	.788
	FDR	.001	.010	.029	.087	.931
	GCG	.318	.194	.339	1.639	.112
	NOM	.011	.018	.131	.607	.549
	CAR	.005	.016	.106	.309	.759

a. Dependent Variable:
abresid

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan tabel 4.4 tersebut nampak bahwa semua variabel bebas (FDR, GCG, NOM, dan CAR) menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin - Watson (DW-test). Hasil regresi dengan level of significance 0.05 ($\alpha = 0.05$) dengan sejumlah variabel independen ($k = 4$) dan banyaknya data ($n = 11$). Besarnya angka Durbin - Watson ditunjukkan

pada tabel 4.5 yang menunjukkan hasil dari *residual statistic*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.980 ^a	.960	.955	.81028	1.821

a. Predictors: (Constant), CAR, GCG, NOM, FDR

b. Dependent Variable:

ROA

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. $du < DW < (4-du)$ berarti tidak ada autokorelasi,
2. $DW < dl$ berarti ada autokorelasi positif,
3. $DW > (4-dl)$ berarti ada autokorelasi negatif, dan
4. $Du < DW < dl$ atau $(4-du) < DW < (4-dl)$ berarti hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Berdasarkan hasil hitung Durbin Watson sebesar 1,821, sedangkan dalam tabel DW untuk $k = 4$ dan $N = 11$ besarnya DW tabel : dl (batas luar) = 0,444 ; du (batas dalam) = 2,283. Jadi, $(4 - du) = 1,717$; dan $(4 - dl) = 3,556$. Hal ini menunjukkan bahwa hasilnya tidak dapat disimpulkan karena $(4-du) < DW < (4-dl)$ yaitu $1,717 < 1,821 < 3,556$.

4.4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dilakukan setelah melalui pengujian penyimpangan terhadap asumsi klasik di atas. Berdasarkan output spss secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen yaitu FDR, GCG, NOM, dan CAR terhadap variabel dependen ROA dapat dilihat di Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji - t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	-3.072	1.181		
FDR	.039	.016	.169	2.422	.022
GCG	-.212	.305	-.030	-.696	.492
NOM	.630	.029	.991	21.821	.000
CAR	.015	.025	.042	.582	.565

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Dengan melihat tabel 4.6 di atas, dapat disusun persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ROA = -3,072 + 0,039FDR - 0,212GCG + 0,630NOM + 0,015CAR$$

Dari persamaan regresi linier di atas diketahui memiliki konstanta sebesar -3,072. Hal ini menunjukkan bahwa jika

variabel - variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel ROA akan turun sebesar 3,072 %. Kemudian untuk arah tanda dan signifikansinya, variabel NOM dan FDR mempunyai arah positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel CAR mempunyai arah positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Variabel GCG mempunyai arah negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

4.5. Pengujian Hipotesis

4.5.1. Uji - t

Dari hasil analisis regresi pada Tabel 4.6 tampak bahwa variabel NOM dan FDR yang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel tersebut kurang dari 0,05. Sedangkan pada variabel CAR tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,565 , sehingga variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Begitupun dengan variabel GCG yang tingkat signifikansinya sebesar 0,492 , jadi variabel GCG juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

1.5.1.1. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Risk Profile* (FDR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi

sebesar 0,022 , sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,039. Hal ini menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap ROA, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,022. Untuk koefisien regresi sebesar 0,039 berarti setiap kenaikan FDR 1 % akan meningkatkan ROA sebesar 0,039 %. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh positif FDR terhadap ROA diterima.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu dari Pandu Mahardian (2008) dan Puji Astutik (2014). Hasil dari kedua penelitian tersebut juga menyatakan bahwa *Financing to Debt Ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset*. Hal ini berarti kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari pihak ketiga pada pihak kreditur berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau laba bank tersebut. Jika presentase penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga berada antara 80% - 110%, maka bank tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat likuiditas yang baik,

sehingga dapat dipastikan kinerja keuangan bank tersebut juga baik.

1.5.1.2. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,492 , sedangkan koefisien regresinya sebesar - 0,212. Hal ini menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap ROA, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,492. Karena tingkat signifikansinya melebihi 0,05 maka dalam hal ini pengaruh GCG terhadap ROA tidak dapat diartikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan terdapat pengaruh positif GCG terhadap ROA ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu dari Tjahyo Dwinurti (2011), Ibadil (2013), dan Puji Astutik (2014). Hasil dari ketiga penelitian itu juga

menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil ini dapat diartikan bahwa faktor penelitian GCG yang merupakan mekanisme penerapan *corporate governance* pada bank umum syariah yang terdiri atas 3 (tiga) aspek kualitatif utama yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcomes* tidak cukup memberikan pengaruh pada *return* bank tanpa adanya faktor analisis lain.

1.5.1.3. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Earnings* (NOM) terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 , sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,630. Hal ini menunjukkan bahwa NOM memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap ROA, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Untuk koefisien regresi sebesar 0,630 berarti setiap kenaikan NOM 1 % akan meningkatkan ROA sebesar 0,630 %. Dengan demikian hipotesis ketiga

yang menyatakan terdapat pengaruh positif NOM terhadap ROA diterima.

Hasil Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu dari Puji Astutik (2014). Hasil dari penelitian tersebut juga menyatakan bahwa variabel NOM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat NOM semakin besar kemampuan aktiva produktif menghasilkan laba. Besarnya NOM menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan kepada nasabah dan biaya operasionalnya sehingga kualitas aktiva produktif terjaga dan mampu membuat peningkatan pendapatan. Pengukurannya dapat dilihat dari perbandingan besarnya pendapatan operasional setelah dikurangi dana bagi hasil dan biaya operasional dengan rata-rata aktiva produktif.

Dalam bank umum konvensional, penelitian dari Pandu Mahadian (2008), Prasnanugraha (2007), dan Ibadil (2013) menyatakan bahwa NIM berpengaruh

signifikan terhadap ROA. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar diantara keduanya yakni dana bagi hasil dalam bank umum syariah bukan merupakan beban ataupun pendapatan bank sehingga konsep ini berbeda dengan NIM dalam bank umum konvensional yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari rata-rata aktiva produktifnya. Bunga dalam bank umum konvensional merupakan komponen pendapatan pembentuk laba sedangkan pada bank umum syariah adalah hak yang harus diberikan pada pihak ketiga yang bukan merupakan beban dan bukan merupakan pendapatan.

1.5.1.4. Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis keempat menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Capital* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,565 , sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif serta tidak signifikan

terhadap ROA, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,565. Karena tingkat signifikansinya melebihi 0,05 maka dalam hal ini pengaruh CAR terhadap ROA tidak dapat diartikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan terdapat pengaruh positif CAR terhadap ROA diterima.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu dari Prasnanugraha (2007), Nur Fadlilah (2009), dan Puji Astutik (2014). Hasil penelitian dari ketiga peneliti tersebut menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat diartikan bahwa bank syariah belum optimal dalam menyalurkan pembiayaan kepada debitur. Sehingga tinggi rendahnya tingkat CAR bank syariah tidak mempengaruhi pendapatan yang diterima.

4.5.2. Uji - F

Berdasarkan output spss tampak bahwa pengaruh secara bersama - sama empat variabel independen yaitu

FDR, GCG, NOM, dan CAR terhadap ROA seperti ditunjukkan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.6
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	445.524	4	111.381	169.645	.000 ^a
Residual	18.384	28	.657		
Total	463.908	32			

a. Predictors: (Constant), CAR, GCG, NOM, FDR

b. Dependent Variable:
ROA

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama - sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 169,645 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa FDR, GCG, NOM, dan CAR secara bersama - sama berpengaruh terhadap ROA.

4.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau adjusted R^2 merupakan kemampuan prediksi dari keempat variabel independen (FDR, GCG, NOM, dan CAR) terhadap variabel dependen (ROA)

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.980 ^a	.960	.955	.81028

a. Predictors: (Constant), CAR, GCG, NOM, FDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah, 2016

Tabel 4.8 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,960. Hal ini berarti 96,0% ROA dipengaruhi oleh keempat variabel independen (FDR, GCG, NOM, dan CAR). Sedangkan sisanya 4% dipengaruhi oleh sebab - sebab lain di luar model.